

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah aborsi bukanlah masalah baru, masalah ini sudah ada sejak zaman purba/ kuno, yang membedakan hanyalah kadarnya yang semakin lama semakin intens, searah dengan perkembangan teknologi yang semakin kecil (Kusmaryanto, 2002). Menurut data WHO terdapat 15-50% kematian ibu disebabkan oleh aborsi tidak aman. Larangan aborsi bukan membuat pelaku aborsi berkurang, tetapi semakin bertambah. Berbagai jalan alternatif ditempuh untuk menghindari hukuman, akibatnya banyak terjadi tindak aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*) yang mengakibatkan kematian (Gulardi, 2002)

Angka kejadian aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun, sekitar 750.000 dilakukan oleh remaja. Program kesehatan reproduksi yang dikembangkan oleh pemerintah hanya untuk yang sudah menikah dan tidak merujuk pada kebutuhan yang terkait dengan informasi seksualitas, edukasi dan penyediaan pelayanan. (Widyastuti, 2009)

Data SDKI 2007 menunjukkan dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 81 orang atau 11% berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang atau 57,5% mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi. Dalam hal ini perempuan tetap menjadi pihak yang paling dirugikan karena perempuanlah yang mempertaruhkan nyawanya. Fakta bahwa

hampir semua remaja hamil pernah mencoba aborsi ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Remaja yang menempuh aborsi memiliki masalah psikologis yang traumatis sehubungan dengan aborsi yang telah dilakukannya. Mereka memiliki perasaan bersalah yang cukup besar bersifat menetap untuk jangka waktu yang cukup lama (BPS, dalam Tukiran, 2010). Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dipahami sebagai kehamilan yang tidak direncanakan dan terjadi diluar pernikahan akibat dari hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja dan istilah aborsi di pahami sebagai pengguguran kandungan yang dilakukan secara sengaja (Munajat, dalam Tukiran, 2010)

Berdasarkan data SDKI 2007 frekuensi terbesar remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah berada pada kelompok umur 20-24 tahun, yakni sebesar 60,1%. Remaja yang pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan adalah sebesar 54,2%. Sebanyak 58,5% remaja berumur 15-19 tahun melakukan aborsi. Umur 20 tahun merupakan umur yang sangat belia untuk menanggung persoalan sosial yang sangat pelik. Secara finansial remaja ini belum memiliki kemampuan yang lebih sehingga sangat dimungkinkan aborsi dilakukan secara ilegal dan jauh dari fasilitas medis. Jika kondisi ini yang terjadi, nyawalah yang dipertaruhkan. Remaja yang melakukan seks pranikah hingga melakukan aborsi justru adalah remaja yang mempunyai kebiasaan membaca surat kabar atau majalah dan mendengarkan radio. Kurang lebih 51% remaja membaca surat kabar dan 60% remaja mendengarkan radio. Untuk remaja yang melakukan aborsi sebesar 56,5% (BPS, dalam Tukiran 2010).

Data yang diperoleh dari dinas kesehatan kabupaten Sleman diketahui bahwa 366 kasus kesehatan reproduksi yang tercatat diwilayah puskesmas tersebut, 176 kasus tentang seks pranikah. Remaja yang melakukan aborsi secara sengaja pada usia 20 tahun (Dinkes, 2010).

Informasi kesehatan aborsi yang sepenggal-sepenggal dapat berakibat sangat buruk, apalagi untuk kelompok usia remaja yang masih mencari jati diri. Pendidik kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi remaja yang merupakan suatu yang harus diberikan untuk mengimbangi laju informasi teknologi yang begitu cepat. TV seringkali tidak menggambarkan konsekuensi negative hubungan seks, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki atau penyakit menular melalui hubungan seks dan masalah sertain, yaitu aborsi. Oleh karena itu, menonton isi tayangan TV yang mengandung muatan seksual merupakan faktor yang sangat kuat menambah kemungkinan remaja mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan melakukan aborsi (Okanegara, dalam Tukiran, 2010).

Menurut studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan wawancara langsung dengan 10 siswa SMA I Gamping, 6 diantaranya tidak mengetahui tentang aborsi. Mata pelajaran yang mereka dapat tentang kesehatan reproduksi belum membahas secara fokus tentang kesehatan reproduksi remaja. Hanya diberikan penjelasan saja pada pelajaran pendidikan kesehatan jasmani dan agama juga dari penyuluhan yang diberikan dari pihak kepolisian saja (Nur, 2011). Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai

gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang aborsi pada siswi SMA Islam Gamping tahun 2011 yang mana disana belum pernah dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang aborsi di SMA ISLAM I Gamping Yogyakarta Tahun 2011?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang aborsi di SMA Islam I Gamping Yogyakarta tahun 2011

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja di SMA ISLAM 1 Gamping Yogyakarta Tahun 2011

b. Untuk mengetahui sikap remaja tentang aborsi di SMA ISLAM 1 Gamping Yogyakarta Tahun 2011

c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang aborsi di SMA ISLAM 1 Gamping Yogyakarta Tahun 2011

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan Diploma III Kesehatan Jurusan Kebidanan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan tentang aborsi terutama pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja di SMA Islam 1 Gamping

1) Sebagai wacana remaja mampu memaknai kebutuhan akan pengetahuan tentang aborsi dalam rangka pergaulan yang semakin bebas.

2) Sebagai pertimbangan agar remaja dapat memperoleh pengetahuan tentang aborsi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya dan tidak menyesatkan.

b. Bagi Bapak dan Ibu Guru SMA Islam I Gamping untuk memberikan gambaran kepada pihak sekolah khususnya kepada Bapak/Ibu Guru mengenai pengetahuan para siswa terhadap kesehatan reproduksi khususnya aborsi sehingga dapat diambil

suatu kebijakan dalam memberikan bimbingan di SMA Islam I Gamping.

- c. Bagi orang tua remaja SMA Islam 1 Gampng Sleman untuk memberikan wacana dan pendidikan moral terhadap putra putrid nya supaya selain dari tempat belajar dirumah juga mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Dengan begitu remaja akan selalu mendapat bimbingan dengan benar baik di sekolah ataupun di rumah dengan sumber yang dapat dipercaya dan tidak menyesatkan.

E. Keaslian Penelitian

1. Prita Putri dengan judul “Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Aborsi Dengan Sikap Terhadap Aborsi pada Remaja Putri di SMP Angkasa Yogyakarta Tahun 2005”.

Penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimen dengan metode observasional. Bedanya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang diambil dari 1 tempat yang berbeda dan tidak meneliti tentang sikap.

2. Restanti dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap aborsi pada siswi kelas 11 SMAN 10 Yogyakarta tahun 2010”.

Penelitian ini adalah penelitian obserbvasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subyek penelitian adalah siswi kelas 11 SMAN 10 Yogyakarta berjumlah 95 orang yang diambil dengan cara

total sampling. Dalam penelitian ini variable bebas adalah tingkat pengetahuan tentang aborsi dan variable terikatnya adalah sikap terhadap aborsi. Bedanya dengan penelitian ini terletak pada subjek, tempat dan waktu, jumlah responden yang berbeda dan tidak meneliti tentang sikap.

3. Lestari Tuti dengan judul "Tingkat Pengetahuan siswi SMU Muhammadiyah V tentang Aborsi tahun 2002". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*, subyek penelitian ini adalah siswi kelas 2 dan 3 SMU Muhammadiyah V sebanyak 28 orang dari 280 siswi yang diambil dengan cara *random sampling*. Bedanya dengan penelitian ini terletak pada subyek, tempat dan waktu, jumlah responden yang berbeda dan tidak meneliti tentang sikap.